

Pengaruh Tayangan Pornografi di Media Sosial terhadap Perilaku Pelecehan Seksual pada Remaja di Yogyakarta

Mega Ardina^{1*}

¹Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: mega_ardina@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Media sosial dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menyebarkan informasi atau konten yang menayangkan pornografi, yang dapat memicu terjadinya perilaku pelecehan seksual. Penelitian ini membahas mengenai ragam tayangan pornografi yang sering diakses oleh kalangan remaja di media sosial, dan faktor-faktor yang menyebabkan tayangan pornografi berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terhadap 60 remaja di Yogyakarta secara random. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan software SPSS 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam tayangan pornografi yang sering dilihat oleh kalangan remaja di Yogyakarta adalah gambar dan video. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual remaja adalah motif, kebutuhan, psikososial, dan stimuli. Dari empat faktor yang berpengaruh tersebut, yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja adalah motif.

Kata Kunci: tayangan pornografi, media sosial, perilaku pelecehan seksual, remaja

The Effect of Pornography on Social Media on Sexual Harassment Behavior in Adolescents in Yogyakarta

ABSTRAK

Social media has been utilized by a number of thoughtless people to share pornographic information or content that may influence sexual harassment behavior. This study analyzes various kinds of pornographic scenes that are frequently accessed by teenagers in social media platforms and the influencing factors of those pornographic scenes on behaviors considered sexual harassment among teenagers in Yogyakarta. This study was done by using quantitative method and descriptive approach with questionnaires responded by 60 teenagers in Yogyakarta chosen by random as the data-collecting technique. The data was, then, analyzed quantitatively by using software SPSS 24.0. The result shows that the kinds of pornographic scenes frequently watched by teenagers in Yogyakarta are pictures and videos. The factors that influence sexual harassment among teenagers are motive, need, psycho-social, and stimuli. Out of the four influencing factors, motive brings the highest influence towards sexual harassment behavior among teenagers.

Keywords: *pornographic scenes, social media platforms, behaviors considered sexual harassment, teenagers.*

Korespondensi: Mega Ardina, M. Sc. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.. Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292 mega_ardina@unisayogya.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan arus informasi berada pada tahap yang cukup signifikan, khususnya dalam penggunaan internet. Menurut Lesmana dalam Felita (2016), sebagian besar pengguna *smartphone* menggunakan perangkat mereka untuk menelusuri internet, membaca berita online, bergaul di jejaring sosial, dan saling mengirim surat elektronik. Pengguna *smartphone* menggunakan ponsel mereka untuk bergaul di jejaring sosial atau biasa disebut sebagai media sosial. Hal ini sesuai dengan data Wijaya (2015), selaku agensi marketing sosial *We are Social* yang menyatakan bahwa dari 72,7 juta pengguna internet di Indonesia, 72 juta adalah pengguna aktif media sosial, dan 62 juta menggunakan media sosial melalui *smartphone*.

Menurut Hendra (2020), 64% dunia masyarakat mampu mengakses internet dengan durasi rata-rata 7 jam 59 menit sampai dengan 8 jam. Dominasi sosial media yang banyak digunakan seperti Youtube yang memang menjadi favorit dikalangan masyarakat indonesia dengan jumlah pengguna dalam mengakses youtube sekitar 88% dan selanjutnya disusul oleh media sosial Whatsapp dengan jumlah akses sebesar 84%, Instagram dengan 79% serta disusul oleh media sosial Facebook dengan jumlah 79% data ini dijelaskan oleh salah satu website databoks.com. Akses sosial media melalui internet terus berjalan dalam hitungan detik. Hal ini dapat dilihat hampir 80% penggunaan internet di sebuah ponsel pintar yang digunakan oleh seseorang untuk sosial media. Data dari Hootsuite menjelaskan bahwa durasi penggunaan internet indonesia mencapai 4 jam 46 menit dan ternyata 3 jam 46 menit hanya dihabiskan untuk bermedia sosial.

Kemudahan mengakses informasi tanpa *filter* di internet jelas memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Menurut Khifah (2018), kemunculan berbagai media sosial dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menyebarkan informasi atau konten yang menayangkan pornografi dapat memicu terjadinya perilaku pelecehan seksual. Menurut survei yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2017, sebesar 65,34% usia 9 hingga 19 tahun telah memiliki *smartphone*. Di lain pihak Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak yang bekerjasama dengan katapedia menyatakan bahwa terdapat paparan pornografi sebanyak 63.066 melalui Google, Instagram, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya mengindikasikan bahwa kemungkinan besar anak dan remaja berpeluang untuk menerima tayangan pornografi secara masif dan perlakuan-perlakuan pornografi di media sosial.

Penelitian yang berjudul Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia menunjukkan data dari hasil survey dan pengisian kuesioner bahwa sebanyak 94.5% siswa dari kalangan SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten telah terpapar pornografi melalui konten yang diperoleh dari media sosial dalam hal ini adalah media baru yaitu internet, (Maisya, 2019).

Perilaku pelecehan seksual tidak timbul dengan begitu saja, ada aktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual.

Penelitian yang berjudul Analisis viktimologis terhadap kejahatan seksual pada anak (Studi Kasus di Lembaga Perlindungan Anak Sulsel Tahun 2014-2016) menunjukkan hasil bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan seksual yaitu, internal dan eksternal, internal meliputi kepribadian, kepercayaan/iman, hubungan korban dengan pelaku, dan pendidikan, faktor eksternal meliputi perhatian dan pengawasan orang tua/keluarga, perhatian masyarakat/lingkungan, teknologi dan media massa, serta krisis moral di masyarakat (Burhan, 2017).

Penelitian berikutnya berjudul Kekerasan Seksual Pada Anak menunjukkan data bahwasanya anak yang menjadi objek kekerasan seksual cenderung lebih lemah baik secara fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial dibandingkan dengan pelaku, sehingga mereka cenderung tidak memiliki kemampuan untuk menentang atau melawan pelaku kejahatan tersebut dan faktor Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu termasuk pelaku kekerasan seksual (Humaira, 2015).

Hasil penelitian Jalaludin (2007) menyebutkan bahwa Beberapa Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor personal (biologis dan sosiopsikologis) dan situasional. Faktor personal seringkali dipengaruhi oleh motif sosiogenis, atau sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan dari motif primer (motif biologis).

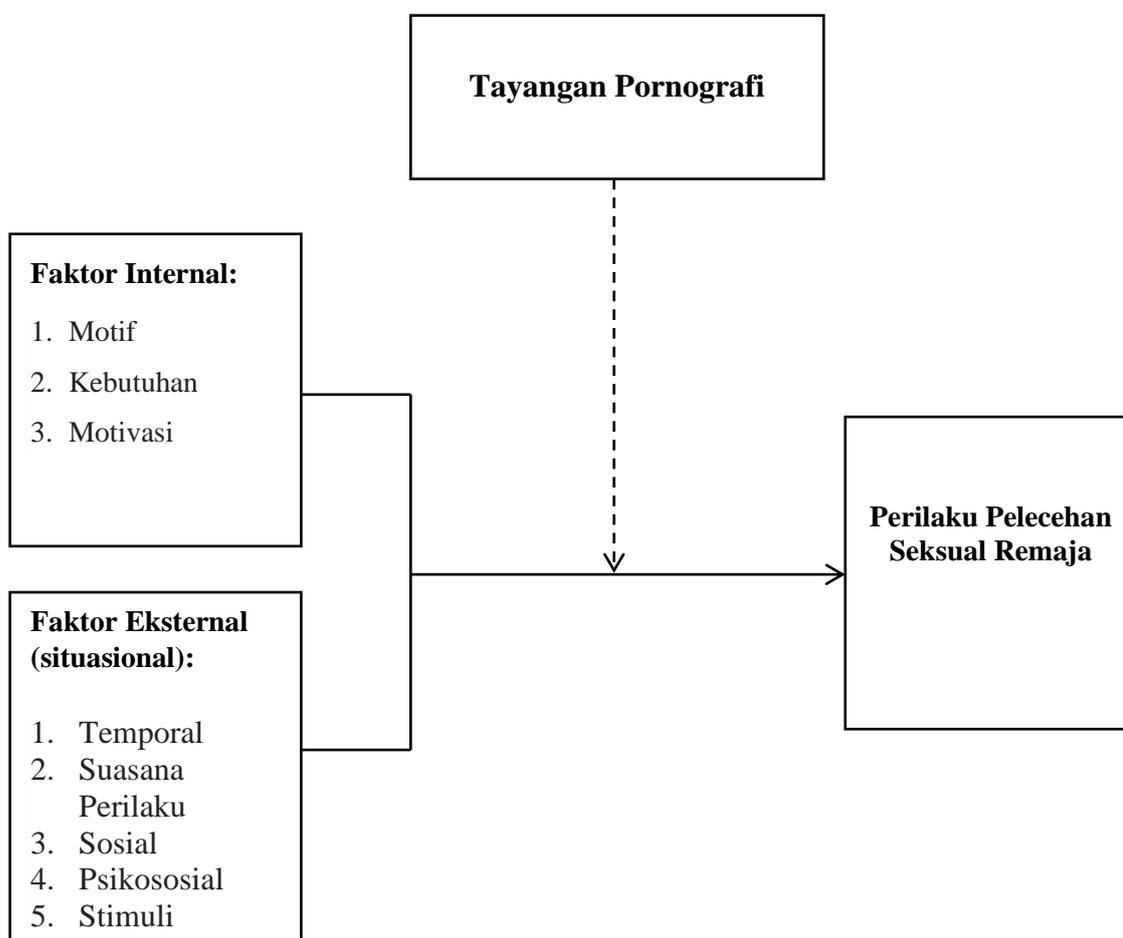
Komisi Nasional Perempuan mencatat setidaknya ada 15 bentuk kekerasan seksual, diantaranya; pemerkosaan, Berdasarkan data-data yang terkumpul dari Lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan, sebanyak 8.234 dari kasus tersebut, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi atau privat, yaitu KDRT dan relasi personal, yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%). Data kekerasan personal berikutnya adalah di ranah komunitas/publik sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari dari pencabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetujuan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan dan kekerasan seksual lain (Komnas Perempuan, 2020).

Dalam skala yang lebih kecil, kasus pelecehan seksual juga terjadi di D.I Yogyakarta pada tahun 2016 oleh Rifka Anisa Divisi pendampingan lembaga *non* pemerintah, menampilkan data bahwa terdapat 29 kasus pelecehan seksual di Yogyakarta, 23 kasus pemerkosaan pada anak dan remaja, dan 6 kasus perihal pelecehan seksual itu terjadi pada anak usia 0-17 tahun (Anonim, 2017). Maraknya kasus pelecehan seksual tentunya memunculkan kekhawatiran. Komnas Perempuan telah memosisikan DIY di urutan ke-4 sebagai provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Erl, 2018). Hal tersebut menjadi cambuk bagi masyarakat ataupun pemerintah. Kasus pelecehan seksual tentunya memberikan efek jangka panjang. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh tayangan pornografi di media sosial terhadap perilaku pelecehan seksual remaja di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.: 1) Apa saja ragam tayangan pornografi yang sering dilihat di media sosial oleh kalangan remaja di Yogyakarta? 2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tayangan pornografi berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja di Yogyakarta? Berdasarkan rumusalah masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.: 1) Mengetahui ragam tayangan pornografi apa yang sering dilihat di media sosial oleh kalangan remaja di Yogyakarta. 2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tayangan pornografi berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual di Yogyakarta.

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka akan digambarkan kerangka pemikiran yang membahas mengenai alur penelitian secara rinci sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian yakni sebagai berikut: 1) Ragam tayangan yang sering dilihat oleh kalangan remaja di Yogyakarta adalah Gambar dan video. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual di Yogyakarta adalah faktor

internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan, motif, motivasi. Sedangkan, faktor eksternal/situasional meliputi Temporal, Suasana Perilaku, Sosial, Psikososial, dan Stimuli.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017).

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti sebuah fenomena, sekelompok manusia atau objek tertentu yang bertujuan agar peneliti mampu melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan, dengan prinsip factual berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017). Teknik pelaksanaan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah dasar dari penelitian kuantitatif, metode survey dilakukan dengan menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi. Proses pelaksanaannya menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada responden dengan tolak ukur tertentu yaitu variable penelitian (Grove, 2010).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta dengan jumlah kasus pelecehan seksual yang cukup tinggi, dengan mengambil secara acak 4 kecamatan, yang didapatkan kecamatan Kotagede, kecamatan Mergangsan, kecamatan Kraton, dan kecamatan Umbul Harjo.

Sample Penelitian

Dari kecamatan Kotagede, Mergangsan, Kraton, dan Umbul Harjo, masing-masing diambil 15 responden secara random, sehingga secara keseluruhan didapatkan 60 responden sebagai sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Metode yang digunakan dalalam penelitian ini yaitu: 1). Teknik pengisian kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan instrumen penelitian berupa kuesioner kepada responden yang berisikan kebutuhan, motif, motivasi, temporal, suasana perilaku, sosial, psikososial, dan stimuli. Jenis kuesioner yang digunakan

peneliti adalah kusioner campuran yaitu perpaduan antara bentuk kusioner terbuka dan tertutup. 2) Teknik wawancara. Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyebaran kusioner secara online kepada responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. 3) Teknik Pencatatan. Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat semua data dari Instansi terkait dan hasil wawancara penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jenis Data

Untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan ini maka jenis data yang dipergunakan ada dua macam yaitu: 1) Data primer: data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan. Instrumen penelitian yaitu kusioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Data primer dalam penelitian ini meliputi kebutuhan, motif, motivasi, temporal, suasana perilaku, sosial, psikososial, dan stimuli. 2) Data sekunder: data yang diperoleh dari buku, catatan, dan penelitian atau dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk mendukung data primer.

Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai tayangan pornografi terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja dibatasi pada beberapa hal yaitu: 1) Faktor internal yaitu meliputi kebutuhan, motif, motivasi. 2) Faktor eksternal/situasional meliputi Temporal, Suasana Perilaku, Sosial, Psikososial, dan Stimuli.

Metode Analisis Data

Analisis dilakukan terhadap data yang bersifat kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data-data yang diformat sesuai tujuan penelitian yang dijabarkan ke dalam variabel yang sifatnya dapat diuji secara statistik. Untuk menjawab hipotesis pertama tentang tayangan pornografi terhadap perilaku pelecehan seksual seksual anak, dianalisis dengan penyekoran dari setiap item pertanyaan. Maing-masing pertanyaan diberi lima variasi jawaban yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pengkategorian skor tersebut terlebih dahulu dicari deviasi standard (σ) dan mean teoritisnya (μ). Selanjutnya skor tersebut digolongkan ke dalam kategori perubahan perilaku pelecehan seksual berdasarkan interval skor kemudian dilakukan uji *Independent Samples T-Test* untuk lebih dalam melihat seberapa jauh perbedaan antara perubahan perilaku pelecehan seksual dan tidak ada perubahan perilaku pelecehan seksual.

Untuk menjawab hipotesis kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelecehan seksual pada anak digunakan analisis regresi linier berganda, karena terdapat satu variabel dependen yaitu tayangan pornografi dan beberapa variabel independen meliputi kebutuhan, motif, motivasi, Temporal, Suasana Perilaku, Sosial, Psikososial, dan Stimuli terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja di Yogyakarta.

Pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = A + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8$$

Dimana:

Y = Perilaku Pelecehan Seksual

A = Nilai konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots, b_8$ = Koefisien regresi

X_1 = Kebutuhan

X_2 = Motif

X_3 = Motivasi

X_4 = Temporal

X_5 = Suasana Perilaku

X_6 = Sosial

X_7 = Psikososial

X_8 = Stimuli

Pengujian hipotesis :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = 0$

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq b_8 \neq 0$

H_0 : Tidak ada pengaruh antara faktor kebutuhan, motif, motivasi, temporal, suasana perilaku, sosial, psikososial, dan stimuli terhadap perilaku pelecehan seksual di Yogyakarta.

H_a : Ada pengaruh antara faktor kebutuhan, motif, motivasi, temporal, suasana perilaku, sosial, psikososial, dan stimuli terhadap perilaku pelecehan seksual di Yogyakarta.

Kriteria pengujian :

Dengan menggunakan *software* SPSS 24.0 maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

- a. *R square* atau koefisien determinasi menunjukkan persen variabel *dependent* yang dapat diterangkan oleh variabel *independent*. Untuk jumlah variabel *independent* yang lebih dari 2 maka digunakan adjusted R square.
- b. Dari uji ANOVA atau *F test* untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependent*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

- c. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut (dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$):

Jika, nilai Sig. $< \alpha \rightarrow H_0$ ditolak
nilai Sig. $\geq \alpha \rightarrow H_0$ diterima

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai tayangan pornografi apa yang sering dilihat dalam media sosial, dan faktor-faktor yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual di Yogyakarta.

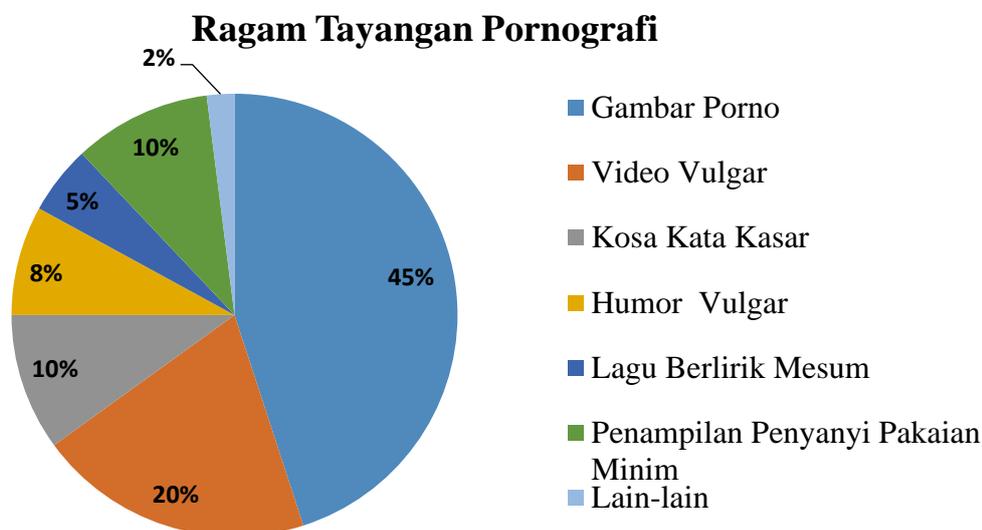
Tayangan Pornografi

Menurut Kesumastuti (2010:96). Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos* yang terdiri dari dua kata *porne* (=a prostitute) berarti prostitusi, *graphein* (= to write, drawing) berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan tentang atau gambar tentang pelacur, (terkadang juga disingkat menjadi "porn," atau "porno") adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual.

Perkembangan istilah pornografi kini semakin luas. Menurut Haidar dkk. (2020) Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. pengertian pornografi juga dapat diakaitkan dengan seni yang berorientasi pada visualisasi bentuk tubuh, gerakan yang menggairahkan dan segala bentuk ucapan yang mempengaruhi emosi dan fantasi seksual seseorang.

Menurut Tarjih dalam Maryandi (2018: 25) Pornografi didefinisikan oleh Ernst dan Seagle sebagai berikut: "*Pornography is any matter or thing exhibiting or visually representing persons or animals performing the sexual act, whether normal or abnormal* (Pornografi adalah berbagai bentuk atau sesuatu yang secara visual menghadirkan manusia atau hewan yang melakukan tindakan seksual, baik secara normal ataupun abnormal). Oleh karena itu istilah pornografi mengandung pengertian hal-hal yang bersifat seksual. Peter Webb sebagai dikutip Rizal Mustansyir melengkapi definisi pornografi dengan menambahkan bahwa pornografi itu terkait dengan *obscenity* (kecabulan) lebih daripada sekedar erotis. Kemudian dalam perkembangan terbaru pornografi dipahami dalam tiga pengertian: Pertama, kecabulan yang merendahkan derajat kaum wanita. Kedua, merosotnya kualitas kehidupan yang erotis dalam gambar-gambar yang jorok, kosakata yang kasar, dan humor yang vulgar. Ketiga, mengacu pada tingkah laku yang merusak yang terkait dengan mental manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, Ragam tayangan pornografi yang dilihat di media sosial dari sejumlah 60 responden dapat dilihat dalam diagram berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa presentasi tayangan pornografi tertinggi yang dilihat oleh responden berupa gambar porno dan video vulgar yaitu sebesar 45% dan 20%. Responden menyampaikan bahwa seringkali gambar dan video vulgar tersebut muncul di laman media sosial responden, sehingga mereka terpengaruh untuk melihat tayangan tersebut lebih lanjut. Sebagian responden juga menyatakan jika tayangan pornografi dalam bentuk gambar dan video lebih terasa nyata. Hal tersebut dapat mempengaruhi responden untuk melakukan aktivitas seksual, walaupun tidak serta merta mendorong responden melakukan pelecehan seksual.

Sebagian besar responden menyatakan melihat gambar porno tersebut di media sosial. Ini sesuai dengan teori pornografi menurut Subagijo dan Azimah (2008: 38-44), bahwa berdasarkan media penyampaiannya tayangan pornografi dikategorikan sebagai berikut: 1) Lagu-lagu berlibir mesum atau lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual, 2) Cerita pengalaman seksual di radio atau telepon, 3) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon, 4) Foto digital porno atau fasilitas video porno melalui telepon yang semakin canggih dengan teknologi Bluetooth, 5) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis dengan penampilan minim atau seolah-olah tidak berpakaian, 6) Penampilan penyanyi atau penari latar dengan pakaian serba minim dan gerakan sensual dalam klip video-musik di TV dan VCD, 7) Situs-situs berbagi layanan di Internet.

Selain itu, ragam tayangan pornografi menggunakan medium cetak antara lain: 1) Gambar atau foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya sensual, 2) Iklan-iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual biasanya ditemukan pada iklan parfum, mobil, *handphone*,

party line, dan sebagainya, 3) Fiksi dan komik yang menggambarkan adegan seks dengan cara sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual, 4) Buku-buku tentang teknik-teknik berhubungan, 5) Berita criminal kejahatan seksual yang dibuat sangat detail sehingga membuat pembaca justru menikmati daripada empaty kepada korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melihat tayangan pornografi di media sosial disebabkan karena mudahnya memperoleh akses tayangan pornografi dengan durasi yang lebih panjang, dengan kualitas gambar yang baik secara gratis. Selain itu, tayangan pornografi yang diperoleh cenderung lebih bervariasi dengan beragam pilihan. Hal ini membuat responden mudah untuk menemukan tayangan sesuai kebutuhan fantasi seksualnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pemaparan Habibah (2020), bahwa media sosial mudah dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk menyebarkan konten pornografi secara masal tanpa pemungutan biaya.

Keleluasaan pengguna internet tanpa ada kekhawatiran melakukan pelanggaran diakui oleh responden mudah untuk memperoleh konten atau tayangan pornografi. Penyebaran tayangan pornografi sebenarnya sudah masuk dalam ranah penyalahgunaan media. Menurut Maisya (2019) dalam penelitiannya tentang keterpaparan konten pornografi menjelaskan bahwa hambatan memperoleh akses konten pornografi cenderung minim, bahkan tidak ada, kelemahan pengamanan aktifitas akses informasi menjadi pemicu remaja mudah memperoleh tayangan pornografi dari berbagai sumber. Hal ini juga dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk memperoleh keuntungan dengan mengunggah tayangan pornografi yang berbayar.

Responden juga menyampaikan bahwa objek visual yang lebih banyak dipilih adalah perempuan. Hal ini disebabkan visual perempuan yaitu bentuk tubuh lebih mudah untuk meningkatkan gairah seksualitas. Bahkan sebelum adanya dorongan dari diri sendiri, dengan melihat objek perempuan dalam tayangan pornografi dapat memicu fantasi seksualitas responden menjadi lebih besar. Responden juga mengakui bahwa kemudahan akses tayangan pornografi melalui media sosial dapat mempermudah individu memenuhi rasa ingin tahu dan menimbulkan dorongan untuk melakukan praktiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Maisya (2019), bahwa kemudahan memperoleh informasi melalui media baru internet memberi dampak candu yang lebih tinggi, dan menyebabkan individu mudah melakukan aktivitas seksual.

Lebih jauh, dampak jangka panjang setelah memperoleh informasi dengan melihat tayangan pornografi berupa gambar dan video. Responden cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan praktek seksual yang sesungguhnya. Informasi yang diperoleh melalui visual dalam hal ini cenderung menstimuli kerja otak untuk melakukan perbuatan sesuai dengan visualisasi yang telah diperoleh. Meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual di Yogyakarta.

Faktor yang Berpengaruh Signifikan terhadap Pelecehan Seksual di Yogyakarta

Variabel	Nama Variabel	Koefisien Regresi	T	Signifikansi
X ₁	Kebutuhan	1,455	2,085	0,042
X ₂	Motif	1,692	2,666	0,010
X ₇	Psikososial	1,588	2,139	0,037
X ₈	Stimuli	2,212	2,665	0,010
Konstanta		9.143		
R		0,813		
R Square		0,662		
Adjusted R ²		0,609		
Standard Error of the Estimate		5,535		
F Hitung		25,314		

Sumber: Analisa Data Primer, 2020

Hasil dari tahapan akhir analisis regresi menunjukkan bahwa metode *backward* berhenti pada model ke empat dan menunjukkan ada empat variabel yang berpengaruh nyata pada pelecehan seksual pada remaja di Yogyakarta. Taraf signifikansi kebutuhan, motif, psikososial, dan stimuli menunjukkan tingkat kepercayaan 95%, $\text{sig} < \alpha$ (0,05). Nilai adjusted R² yaitu sebesar 0,609 memberi arti bahwa 60,9% perilaku pelecehan seksual bisa dijelaskan oleh variabel kebutuhan, motif, psikososial, dan stimuli, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasar variabel yang berpengaruh model matematis persamaan regresi dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 9.143 + 1,455X_1 + 1,692X_2 + 1,588X_7 + 2,212X_8$$

Keterangan:

Y = Perilaku Pelecehan Seksual

X₁ = Kebutuhan

X₂ = Motif

X₇ = Psikososial

X₈ = Stimuli

Motif merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual, yaitu semakin tinggi motifasi remaja untuk mencapai keinginan pribadinya seperti rasa ingin tahu dalam hal ini informasi tentang seksualitas, kebutuhan pengakuan diri dalam hal ini proses pubertas dari remaja menjadi dewasa, dan rasa cinta untuk memperoleh kasih sayang dalam sebuah hubungan, maka akan semakin tinggi pula perilaku pelecehan seksual yang ditimbulkan. Hal ini sesuai dengan teori *selfmotivations* (Gopalan, 2020), bahwa motif

menjadi segala hal yang memicu seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Sehingga hasil penelitian dari data yang diperoleh terdapat nilai yang signifikan membuktikan hipotesis kedua yaitu, pengaruh tayangan pornografi terhadap pelecehan seksual remaja di Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor internal yaitu motif. Sedangkan, faktor situasional yaitu stimuli.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dorongan atau stimuli berupa tayangan pornografi dari sosial media cenderung akan mengkonsumsi tayangan tersebut secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini sesuai dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (Wardhani, 2006), faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal seringkali dipengaruhi oleh motif sosiogenis, atau sering juga disebut motif sekunder yaitu: 1) Motif ingin tahu, yaitu kecenderungan setiap orang untuk berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Manusia membutuhkan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai. 2) Motif cinta, yaitu Berbagai penelitian membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik. 3) Motif kompetisi yaitu Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apa pun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. 4) Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas, yaitu Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. 5) Kebutuhan akan nilai, kedamaian, dan makna kehidupan yaitu dalam menghadapi kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberkan makna pada kehidupannya. Termasuk ke dalam ini adalah motif-motif keagamaan. 6) Kebutuhan akan pemenuhan diri yaitu kebutuhan akan pemenuhan diri dilakukan melalui melalui berbagai bentuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi untuk mencari hiburan akan menjadi dalih untuk menikmati media massa. Sesuai dengan yang disampaikan Nurudin (2017: 232), bahwa motivasi seseorang juga akan ikut menentukan sebuah pesan diterima atau tidak. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Ekologi, yaitu keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku. 2) Temporal, yaitu satu pesan komunikasi yang disampaikan di pagi hari, akan berbeda maknanya bila disampaikan pada tengah malam. Jadi, yang mempengaruhi manusia bukan saja di mana mereka berada tetapi juga bilamana mereka berada. 3) Suasana Perilaku (*Behaviour Settings*) yaitu, pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. 4) Teknologi yaitu revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Dalam ilmu komunikasi. 5) Faktor-faktor Sosial yaitu sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah factor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. 6) Lingkungan psikososial yaitu, persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita,

akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu. 7) Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku yaitu situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya stimuli atau rangsangan pornografi yang diperoleh melalui media sosial dalam bentuk foto dan video baik yang diperoleh secara sengaja maupun tidak sengaja, dapat mempengaruhi minat responden untuk mengkonsumsi tayangan pornografi bahkan melakukan praktik seksual lainnya. Hal ini selaras dengan teori perilaku manusia atau behavioristik yang disampaikan oleh Istikomah (2016: 26-27) yang mempelajari perilaku manusia berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.

SIMPULAN

Tayangan yang paling sering dikonsumsi oleh remaja adalah gambar porno dan video vulgar. Sebagian responden menyatakan jika seringkali gambar dan video vulgar tersebut muncul di laman media sosial, sehingga responden terpengaruh untuk membuka akun dari tayangan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan akses media sosial mendorong remaja untuk mengkonsumsi tayangan pornografi lebih banyak lagi. Akses internet yang mudah dan tidak mengeluarkan banyak biaya berpotensi mengakibatkan peningkatan aktivitas seksual dan perilaku pelecehan seksual pada remaja di Yogyakarta.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual remaja adalah motif, kebutuhan, psikososial, dan stimuli. Dari empat faktor yang berpengaruh tersebut, yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja adalah motif. Motif dalam hal ini dapat berasal dari motif ingin tahu, kompetisi, rasa cinta, harga diri, kedambaan atas sesuatu dan memenuhi keinginan diri. Remaja yang berada dalam tahap pertumbuhan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan segala informasi termasuk seksualitas. Selain motif faktor lain yang menyebabkan tayangan pornografi berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja di Yogyakarta adalah faktor stimuli. Situasi yang didukung oleh beberapa faktor seperti kebiasaan, gaya hidup, dan lingkungan menjadi pemicu remaja untuk mengkonsumsi tayangan pornografi sehingga berdampak pada melakukan pelecehan seksual.

Dampak yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah tayangan pornografi dapat memberi pengaruh yang signifikan pada perilaku pelecehan seksual remaja di Yogyakarta. Hasil eksplorasi dari tayangan

pornografi akan memicu remaja untuk melakukan aktifitas seksual sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan lainnya.

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu: 1) Kontrol terhadap penggunaan sosial media oleh orang terdekat sebagai wujud preventif pencegahan perilaku pelecehan seksual. 2) Melakukan edukasi melalui sosialisasi dampak dari paparan tayangan pornografi secara jangka panjang. 3) Media menjadi platform yang tepat untuk menyebarluaskan informasi pendidikan seks remaja sebaya, sehingga berbagai pihak baik institusi maupun pemerintah perlu menyuarakan edukasi seks dengan membuat tayangan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimah Subagijo. 2020. *Diet & Detoks Gawai*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika
- Azinar M. (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal kesehatan Masyarakat, 9 (2): 153-160.
- Azwar S. (2011). *Sikap Manusia*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fresilia Y. (2013). *Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP di Jakarta*. Jurnal Ilmiah Kesehatan 5(2); Mei 2013
- Fadhilah S. (2021). *Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Untuk Memutus Rantai Penularan Covid-19 Di Kelurahan Bontoa Maros*. Journal of Muslim Community Health (JMCH) ISSN 2774-4590 VOL. 2, NO. 3, 2021
- Groves, Robert M., Survey Methodology (2010), Second edition of the (2004) first edition ISBN 0-471-48348-6
- Gopalan. Dkk. (2020) *A Review Of Motivation Theories, Models And Instruments In Learning Environmen*. Journal of critical review. ISSN- 2394-5125. Vol 7, Issue 6, 2020
- Habibah U. (2020). *Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda*. Borneo Student Research e ISSN: 2721-5727, Vol 1 No 3 2020
- Haidar G. (2020). *Pornografi Pada Kalangan Remaja*. Prosiding penelitian dan pengabdian pada masyarakat e ISSN: 2581-1126 Vol 7 No: 1
- Komnas Perempuan. (2020). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19: Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta 5 Maret 2021
- Irianto K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Istikomah. 2016. *Tugas Akhir*. IAIN Surakarta: Kencana
- Jalaludi, Rahmat (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Junawan H. (2020). *Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia*. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4 No. 1, Juni 2020
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pusat Promosi Kesehatan Mei 2012*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maisya I. (2019). *Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10(2), 2019:117-126 DOI: 10.22435/kespro.v10i2.2463.117-126
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rahmania T (2017). *Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X")*. INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 8 No. 1, Juli 2017, hlm 55-74
- Rakhmad, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wardhani. (2006) *Faktor Situasional dan Faktor Personal dalam Penyuluhan Pertanian*. Mediator. Vol 7 No. 2
- Wijaya, K.K. 2015. Berapa jumlah pengguna website, mobile, dan media sosial di Indonesia? <<http://id.techinasia.com/>>. Diunduh pada 10 November 2018.
- Jayani. 2020. Orang indoesia menghabiskan waktu hampir 8 jam untuk berinternet.<<https://databooks.com>> Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021
- Geysler, 2021. *16 Social Media Trends for 2021 and Beyond*. <<https://influencermarketinghub.com/social-media-trends/>>. Diakses pada 15 Agustus 2020